

- ✦ ANALISIS KEBIASAAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 11 AMBON

*Oleh Stevie Sahusilawane*

- ✦ PENGGUNAAN TEKNIK CERITA BERANTAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA KELAS IX SMP PGRI MAWAH KABUPATEN MALUKU TENGAH

*Oleh Iwan Rumalean*

- ✦ PEMBINAAN NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT PASCA KONFLIK SOSIAL AMBON

*Oleh Laros Tuhuteru*

- ✦ PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL NAK, MAAFKAN IBU TAK MAMPU MENYEKOLAHKANMU KARYA WIWID PRASETYO (KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN)

*Oleh E. M. Solissa\*  
Leisli Sapulette\*\**

- ✦ PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA EMBPELAJARAN VISUAL TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA (*Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 12 Ambon*)

*Oleh Amjad Salong\*  
Stefani M. C. Foudubun\*\**

- ✦ PENGARUH PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* MELALUI "5E" DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA (STUDI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X SMU NEGERI 11 AMBON)

*Oleh Silvia Manuhutu*

- ✦ TINJAUAN TENTANG PENGGUNAAN TINDAK TUTUR DALAM BAHASA JERMAN

*Oleh Henderika Serpara*

- ✦ GROUP INVESTIGATION METHOD ON STUDENTS SPEAKING ABILITY

*Oleh Sophia Binnendyk*



# Pendidikan Humanis



29/06/2010

# PEMBINAAN NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT PASCA KONFLIK SOSIAL AMBON

Oleh Laros Tuhuteru

*Dosen Program Studi Pendidikan PKn  
Fakultas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk memahami masalah secara lengkap mengenai pembinaan nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal pada masyarakat pasca konflik sosial di Ambon. Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposive dan data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan masyarakat Ambon pasca konflik sosial berdasarkan nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal, sehingga dapat menangani beberapa kasus yang berkaitan dengan perkuliahian antarmasyarakat, antarkelompok, maupun antarsuku serta mengedepankan nilai budaya lokal untuk menghasilkan keputusan yang disepakati bersama berdasarkan musyawarah mencapai mufakat. Mengembangkan kebersamaan, toleransi yang di hasilkan pendekatan nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal. Maka dapat disimpulkan bahwa pemerintah tokoh masyarakat, tokoh adat, serta tokoh agama di Ambon untuk membina masyarakat saat ini diarahkan pada pengembangan potensi dan kreativitas diri melalui budaya lokal diantaranya seperti: budaya pela gandong, masohi, makan patita, ale rasa beta rasa, potong di kuku rasa di

daging, dan laeng lia laeng, laeng sayang laeng, laeng kalesang laeng.

**Kata-kata Kunci:** Pembinaan, Demokrasi, Budaya, Konflik.

## PENDAHULUAN

Sebelum terjadi konflik sosial pada tahun 1999, Kota Ambon memiliki penataan kota yang rapi, dengan lingkungan yang bersih, sehingga mendapat julukan Ambon manis, yang artinya manis atau indah. Karena itu, Ambon pernah beberapa kali mendapatkan Adipura penghargaan sebagai kota yang bersih. Problema sosial kota-kota besar seperti tuna wisma, kaki lima, pengamen-pengemis, sampah dan tindakan kriminal jarang dijumpai. Dengan demikian masyarakat khususnya di Ambon dapat diwarisi dengan karakter yang baik dan dibekali dengan nilai budaya lokal sehingga Ambon pasca konflik sosial memiliki jati diri yang berkarakter, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang banyak.

Sementara sikap karakter masyarakat Ambon pasca konflik sosial saat ini cenderung kehilangan arah untuk mereka menjalani hidupnya. Contoh seperti bidang ekonomi, sosial, yang saat itu sebelum konflik terlihat mengalami kemajuan terutama pada bidang ekonomi namun pasca konflik sosial harta benda mereka sudah

mengalami kehancuran maka masyarakat mengalami kehilangan arah. Hal ini disebabkan karena pengaruh konflik sosial tahun 1999 yang lalu sehingga mengakibatkan prustasi, trauma dan berpengaruh terhadap sikap kekerasan yang tidak diimbangi dengan tingkat emosional masyarakat. Oleh karena itu, permasalahan terbesar saat ini di Ambon adalah hilangnya jati diri masyarakat dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak sehat seperti minum minuman beralkohol, penyalahgunaan obat, perkelahian antarkampung, antarsuku, antarmasyarakat. Dengan istilah-istilah ancaman yang dipakai masyarakat di Ambon menurut Knaap, Gerit J, (1991) seperti: *beta pukul se satu kali, ose marayap*, (tersungkur/tiarap) *beta pukul se satu kali, ose tuli, beta pukul se satu kali, ose mulu bengkok mangkali ka apa? balah dia*, (ditonjol) *racun dia di tengah hutan*, (diasingkan di hutan belantara) *buang dia di air masing* (Air laut).

Selain itu di Ambon juga terdapat masyarakat suku-suku pendatang yang Berbagai indikator bahwa nilai-nilai demokrasi tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat (Gaffar, Zuhro: 2009) yang erat kaitannya dengan keunggulan kebudayaan Ambon diantaranya adalah: 1) Penghargaan terhadap hak-hak individu (kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan berkumpul, kebebasan beragama); 2) mengindahkan tata krama (*tabea*); 3) semangat kerja sama (*masohi*); 4) Kesetaraan dan penghargaan atas hak-hak warga (*sasi*); 5) Toleransi dalam perbedaan pendapat (*pela gandong/baku dapa*); 6) Partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik (*manggurebe maju*).

Seperti apa yang dikatakan di atas, bahwa dalam sistem budaya masyarakat Ambon bila terjadi konflik, antarkedua kelompok masyarakat yang berbeda, konflik tersebut dapat diselesaikan lewat mekanisme tradisional yang dikenal dengan semboyan "*Pela gandong, Makan patita, masohi, ale rasa beta rasa*".

Semboyan di atas mengandung arti bahwa: "Masyarakat yang mempunyai hubungan *pela gandong* atau sesama orang Ambon dilarang saling menyakiti, karena sekecil apapun yang kita sakiti, sama pula kita ikut merasakan sakit (masyarakat yang menyakiti dan disakiti sama-sama merasa sakit) sekecil apapun perbuatan kita yang melukai sesama orang Ambon akan muncul perasaan bersalah yang sangat mendalam sampai di lubuk hati halus sebagai Insan ciptaan Tuhan Allah s.w.t.

Dengan demikian perlu dilakukan pembinaan karakter kepada masyarakat pasca konflik sosial sangat penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai demokrasi serta budaya lokal dapat dilakukan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa mendatang yang semakin kompleks. seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pembinaan kepada masyarakat, Lickona (1992) menyatakan bahwa: pembinaan karakter masyarakat/warganegara adalah upaya terencana untuk membantu orang atau manusia memahami, peduli, dan bertindak atas dasar nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai (moral/etika), pembinaan karakter seperti ini dapat mengajak kebiasaan

berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat.

Masyarakat Indonesia khususnya di Ambon pasca konflik sosial saat ini sedang beradaptasi dengan nilai-nilai demokrasi serta dihadapkan dengan pembinaan-pembinaan yang tidak mudah sesuai dengan nilai-nilai demokrasi dikarenakan masyarakat maupun generasi muda belum sepenuhnya siap menyambut keragaman demokrasi.

Masyarakat memiliki penilaian yang berbeda mengenai demokrasi itu sendiri terutama di Ambon, ditambah dengan perubahan dalam kehidupan politik seperti kebijakan pemerintah yang belum menyentuh pada keinginan masyarakat/ warga negara menimbulkan reaksi keras dari masyarakat terutama generasi muda Ambon yang cenderung kearah sikap kekerasan dalam pelaksanaannya. Contoh sikap kekerasan dapat kita lihat dalam beberapa demonstrasi yang lebih banyak di lakukan oleh para masyarakat maupun generasi muda saat ini menimbulkan kerugian bagi pengembangan nilai-nilai demokrasi yang sesungguhnya. Dengan demikian penelitian ini memfokuskan pada masalah bagaimanakah pembinaan nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal pada masyarakat pasca konflik sosial Ambon sebagai upaya pembinaan untuk mengatasi konflik sosial di Ambon?

## **KAJIAN TEORETIS**

Lickona (1992) menyatakan bahwa, pembinaan karakter masyarakat/ warganegara adalah upaya terencana untuk membantu orang atau manusia memahami, peduli,

dan bertindak atas dasar nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai (moral/ etika), pembinaan karakter seperti ini dapat mengajak kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembinaan seperti dikemukakan di atas menjadi sangat relevan dengan kehidupan berdemokrasi di Indonesia dan di Ambon Maluku.

Hanya saja di pihak lain Azra, (2002: 119) bahwa demokrasi sering disalahartikan sebagai kebebasan tanpa aturan (*lawlessness freedom*) dan tanpa kepatuhan hukum padahal didalam budaya demokrasi, penyampaian aspirasi merupakan hal yang esensial dan tidak dibenarkan mengandung perbuatan yang bersifat anarkis/ kekerasan karena dapat menodai makna kebebasan dalam demokrasi itu sendiri.

Lebih lanjut Azra (2002: 119) menjelaskan bahwa didalam budaya demokrasi di Indonesia yang berlandaskan Pancasila, maka memang diakui bahwa masih ditemukan tindakan yang tentunya sangat bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dari keseluruhan sila dan dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat kondisi tersebut, maka diperlukan strategi pelebagaan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah sikap anarkis pada budaya demokrasi.

Sejalan dengan hal tersebut, maka untuk mencapai nilai-nilai demokrasi dalam keluarga dapat tercapai, maka pencapaian tersebut diantaranya: (1) saling menasehati dalam kebenaran, (2) adanya upaya saling melindungi, (3) senantiasa bermusyawarah dalam kepentingan

bersama, (4) keterbukaan dalam setiap masalah yang dihadapi, (5) mendahulukan kepentingan bersama dari pribadi.

## **METODE PENELITIAN**

Dipilihnya metode studi kasus dalam penelitian ini adalah karena konflik sosial antarwarga, antarumat beragama, dan antarmasyarakat sering terjadi dengan *setting* yang berbeda-beda. Konflik sosial di Indonesia merupakan fenomena yang partikular-karakteristik dan memerlukan penjelasan yang lebih mendalam dan spesifik. Meski penelitian kasus biasanya mencari sesuatu yang umum dan khusus dari sebuah kasus, namun hasil karyanya hampir selalu menyajikan sesuatu yang unik dan spesifik (Stoufer dan Stake dalam Zaenuri, 2012: 23).

Sementara istilah studi kasus itu sendiri adalah sebagai salah satu metode dalam penelitian kualitatif. Istilah studi kasus merupakan gabungan antara studi dan kasus. Kata studi berasal dari bahasa Inggris, *study*, yang sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia berarti pelajaran, lokarya, atau penyidikan (Echols & Shadly, dalam Erawati 2011: 113). Istilah studi kasus merupakan istilah yang pertama lahir dalam sejarah penelitian yang kemudian dikenal dengan studi kasus.

Menurut Salim (2001: 92) studi kasus sebagai sebuah metode penelitian sudah dikenal sekitar tahun 1900-1950-an, namun belum menemukan bentuk sebagai metode kualitatif. Akan tetapi secara substansial, studi kasus telah lama dipraktekkan oleh para ilmuwan dalam meneliti etnis dan kultur masyarakat tertentu.

Hal lain yang bisa peneliti menggunakan untuk menjalankan metode penelitian studi kasus. Menurut Robert

K. Yin, (1996), dapat mengidentifikasi enam bukti sumber pada sebuah studi kasus diantaranya: Dokumentasi, wawancara, dan observasi.

## **PEMBAHASAN**

Sebagai gagasan besar, untuk pembinaan masyarakat melalui nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal mencakup sistem nilai dimasyarakat, dengan demikian nilai-nilai budaya lokal di Ambon seperti: "*Makan Patitta, Pela Gandong, Masohi, ale rasa beta rasa, laeng lia laeng, laeng sayang laeng, laeng kalesang laeng*", nilai budaya lokal inilah yang bisa dijadikan sebagai pembinaan kepada masyarakat pasca konflik sosial sehingga penyelesaian konflik sosial bisa tercapai dengan cara-cara damai, serta nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan masyarakat yang pluralisme terutama di kota Ambon oleh karena itu dalam mengatasi konflik sosial perlu dilakukan pembinaan masyarakat terhadap nilai-nilai demokrasi dalam pendekatan budaya lokal seperti: Nilai persamaan (*makan patitta*), nilai kebebasan, (*pela gandong*), nilai toleransi (*Ale rasa beta rasa*), nilai kerja sama (*masohi*), nilai musyawarah (*laeng lia laeng, laeng sayang laeng, laeng kalesang laeng*) dan patuh pada hukum nasional maupun hukum adat yang merupakan bagian dari nilai-nilai budaya nasional. Nilai-nilai demokrasi akan berbaur dengan nilai-nilai budaya lokal jika terdapat keharmonisan antara pola pikir, pola sikap dan pola tindak masyarakat Ambon untuk mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat pasca konflik sosial Ambon.

Di Indonesia termasuk negara yang baru menerima demokrasi dan

juga negara-negara lain di dunia yang sedang berkembang menuju konsolidasi demokrasi maka beberapa upaya untuk membina masyarakat perlu ada pendekatan budaya lokal dan nilai-nilai demokrasi sama-sama memberikan kontribusi sehingga masyarakat merasa ada keadilan dalam upaya mengatasi konflik sosial tersebut. Selain membangun sistem demokrasi pada lembaga-lembaga pemerintah maupun masyarakat dan organisasi sosial politik, disaat yang sama berlangsung transmisi nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal kepada masyarakat luas.

Selain proses pembinaan nilai-nilai demokrasi pada masyarakat luas, sasaran utama dari proses penanaman nilai-nilai demokrasi itu sendiri, ditujukan pada pengikut organisasi kemasyarakatan termasuk organisasi pemuda, partai politik, sebagai komponen utama untuk memberikan panutan dan teladan kepada masyarakat di Ambon, serta pengembangan pembinaan masyarakat melalui budaya lokal dan nilai-nilai demokrasi, sehingga masyarakat dapat mewariskan budaya lokal maupun nilai-nilai demokrasi tersebut kepada generasi berikutnya.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Khar tokoh masyarakat menyatakan bahwa: katong orang tua-tua di Ambon, merasa senang apabila katong memberikan nasehat kepada anak-anak lantas anak-anak itu sadar ikut nasehat orang tua-tua. Mengapa,,,? Karena kami orang tua semacam merasa punya harga diri jika katong punya anak-anak penurut, ikuti apa yang tidak boleh dilakukan, dan mana yang mesti dilakukan oleh anak-anak, disamping itu katong orang tua

merasa dihargai oleh anak-anak. Karena anak-anak muda sekarang ini ade nyongeee,,, katong seng bisa bilang lai ada yang iko nasehat orang tua-tua dan ada yang kapala malawang atau kapala batu.

Oleh karena itu kehidupan masyarakat dan pemerintah dapat menjadikan demokrasi sebagai budaya dalam kehidupan sehari-hari terutama pasca konflik sosial. Mengapa,,,,,? Karena *demokrasi* merupakan kesatuan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak warga masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai budaya, persamaan, persatuan dan persaudaraan antarmasyarakat, kelompok, suku, agama, dan etnis yang bertujuan untuk kerjasama, saling percaya, menghargai bhinneka tunggal ika, toleransi, dan musyawarah mufakat.

Nilai-nilai demokrasi terdapat dalam dasar negara atau pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila sehingga nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa. Kenapa nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal penting bagi masyarakat maupun pemuda, karena akhir-akhir ini karakter serta tindakan kekerasan, maupun main hakim sendiri di semua kalangan disinyalir meningkat dibandingkan sebelum terjadinya konflik sosial antarmasyarakat, antarkampung, antarsuku dan agama (kepercayaan) semakin terbuka lebar. Untuk itu pembinaan nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal sangat dibutuhkan sebagai bagian dari upaya kesadaran demokrasi bagi masyarakat sehingga terwujudnya rasa ketenangan, kenyamanan maupun rasa kebebasan dalam kehidupan sehari-hari pasca konflik sosial Ambon.

Berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal pasca konflik Ambon, jelas proses hukum dan nilai-nilai demokrasi serta kearifan lokal perlu dikedepankan. Tetapi tidak semua konflik di masyarakat dapat diselesaikan melalui jalur hukum. Dalam banyak kasus, konflik politik misalnya menuntut penyelesaiannya secara politik pula.

Dalam kaitan dengan budaya lokal dan nilai-nilai demokrasi pihak-pihak yang terlibat konflik antaragama, suku, kelompok, dapat diselesaikan melalui adat/ budaya lokal.

konflik Ambon misalnya kearifan lokal yang berperan penting dalam penyelesaian konflik seperti: budaya *makan patitta, pela gandon, masohi, ale rasa beta rasa, ain ni ain*, nilai kerifan lokal inilah yang dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah sehingga dapat memperkaya nilai-nilai demokrasi untuk upaya mengatasi konflik sosial di masyarakat terutama di Ambon.

Dengan demikian lebih lanjut dapat dikatakan Sekertaris MUI Bapak Idi Latuconsina bahwa: katong orang Ambon punya nilai-nilai budaya yang ada ini biar bagaimana katong harus jaga akang bae-bae karena kalo bukan katong yang jaga akang sapa lai,, yang bisa kasih maju akang katong punya budaya biar oarng laeng di luar Ambon tau bahwa padahal budaya orang Ambon itu ada yang makan rame-rame, ada ikatan sudara layak kaka dan ade walaupun dorang beda agama, tapi mereka adalah satu. Makanya beta harap masyarakat Ambon jangan muda terprovokasi dengan hasutan orang lain.

Nilai-nilai demokrasi dalam kebudayaan di Ambon yang ada mesti terus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat pasca konflik sosial.

Pengembangan itu mengandung maksud pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang sekaligus memberikan kontribusi bagi pembinaan dan pengembangan masyarakat serta membumikan sistem demokrasi Indonesia sehingga tetap berpijak pada nilai-nilai demokrasi dalam kebudayaan daerah khususnya di Ambon.

Masyarakat memiliki penilaian yang berbeda mengenai demokrasi itu sendiri terutama di Ambon, ditambah dengan perubahan dalam kehidupan politik seperti kebijakan pemerintah yang belum menyentuh pada keinginan masyarakat/warga negara menimbulkan reaksi keras dari masyarakat Ambon yang cenderung kearah sikap kekerasan dalam pelaksanaannya. Contoh sikap kekerasan dapat kita lihat dalam beberapa demonstrasi yang lebih banyak di lakukan oleh masyarakat saat ini menimbulkan kerugian besar bagi pengembangan nilai-nilai demokrasi yang sesungguhnya.

Dengan demikian menurut sekertaris MUI Bapak Idi Latuconsina bahwa katong pung masyarakat di Ambon ini ketika dong menyampaikan aspirasi melalui demo kepada pemerintah selalu bikin masalah dengan gaya yang berbeda-beda ada yang emosilah, dan ada yang ucap kata-kata yang kurang sopan bahkan ada yang ingin merusak pasilitas orang banyak dengan cara kekerasan.

Hal tersebut sesuai yang dikatakan Azra, (2002: 119). Bahwa Demokrasi disalahartikan sebagai kebebasan tanpa aturan dan tanpa kepatuhan hukum padahal didalam budaya demokrasi, penyampaian aspirasi merupakan hal yang esensial dan tidak dibenarkan mengandung perbuatan yang bersifat

anarkis/kekerasan karena dapat menodai makna kebebasan dalam demokrasi itu sendiri. Tentunya kenyataan ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dari keseluruhan sila dan dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat kondisi tersebut, maka diperlukan strategi pelembagaan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah sikap anarkis pada budaya demokrasi.

Sementara di Indonesia termasuk negara yang baru menerima demokrasi dan juga negara-negara lain di dunia yang sedang berkembang menuju konsolidasi demokrasi maka beberapa upaya untuk penyelesaian konflik khususnya di Indonesia perlu ada pendekatan budaya lokal dan nilai-nilai demokrasi sama-sama memberikan kontribusi sehingga masyarakat merasa ada keadilan dalam upaya resolusi konflik sosial. Selain membangun sistem demokrasi pada lembaga-lembaga pemerintah maupun masyarakat dan organisasi sosial politik, disaat yang sama berlangsung transmisi nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal kepada masyarakat luas.

Selain proses pembinaan nilai-nilai demokrasi pada masyarakat luas, sasaran utama dari proses penanaman nilai-nilai demokrasi itu sendiri, ditujukan pada pengikut organisasi termasuk pemuda, partai politik, sebagai komponen utama untuk memberikan panutan dan teladan kepada masyarakat kota Ambon mengembangkan pembinaan kepada masyarakat melalui budaya lokal dan nilai-nilai demokrasi, sehingga masyarakat dapat mewariskan budaya lokal maupun nilai-nilai demokrasi kepada generasi berikutnya pasca konflik sosial Ambon.

Hal di atas, menurut hasil wawancara dengan bapak Khar tokoh

masyarakat menyatakan bahwa: katong orang tua-tua di Ambon samua punya biasa, merasa senang apabila katong memberikan nasehat kepada anak-anak, mewaiskan bahasa-bahasa manis buat anak-anak lantas anak-anak itu, ikuti nasehat katong sebagai orang tua. Mengapa,,? Karena kami orang tua semacam merasa punya harga diri jika katong punya anak-anak penurut, ikuti apa yang tidak boleh dilakukan, dan mana yang mesti dilakukan oleh anak-anak, disamping itu katong orang tua merasa dihargai oleh anak-anak. Jadi orang tua pasti rasa senang apabila anak-anak bisa melanjutkan atau mewariskan kebiasaan-kebiasaan baik dari orang tua-tua. Hal ini seiring dengan apa yang ungkapkan dalam (aana-nashr.blogspot.com) bahwa: Transformasi nilai-nilai demokrasi ini semakin penting dengan banyaknya dan meningkatnya tingkat kejahatan dalam masyarakat. Ini bermula dari suasana dalam kehidupan keluarga.

Kurangnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, atau terjadinya miskomunikasi di antara anggota keluarga sehingga terabaikannya. Permasalahan dalam keluarga ini berdampak pada lingkungan masyarakat. Sehingga pergaulan dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya menjadi tidak sehat. Transformasi atau pewarisan nilai-nilai demokrasi dalam keluarga dapat dilakukan diantaranya: Antara hubungan individu dengan individu dalam keluarga, ayah, ibu, anak, dan keluarga dari masing-masing pasangan keluarga sehingga nilai-nilai yang baik dapat dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Ada beberapa penilaian yang menjadi landasan dikatakan nilai-nilai demokrasi dalam keluarga telah



tercapai, diantaranya: (1) saling menasehati dalam kebenaran, (2) adanya upaya saling melindungi, (3) senantiasa bermusyawarah dalam kepentingan bersama, (4) keterbukaan dalam setiap masalah yang dihadapi, (5) mendahulukan kepentingan bersama dari pribadi.

Oleh karena itu pemerintah dan masyarakat dapat menjadikan demokrasi sebagai budaya dalam kehidupan sehari-hari terutama pasca konflik sosial. Mengapa? Karena *demokrasi* merupakan kesatuan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak warga masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai budaya, persamaan, persatuan dan persaudaraan antar masyarakat, kelompok, suku, agama, dan etnis yang bertujuan untuk kerjasama, saling percaya, menghargai bhinneka tunggal ika, toleransi, dan musyawarah mufakat. Nilai-nilai demokrasi terdapat dalam dasar negara atau pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila sehingga tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa.

Kenapa nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal penting bagi masyarakat maupun pemuda karena akhir-akhir ini tindakan kekerasan, maupun main hakim sendiri dikalangan generasi muda disinyalir meningkat terjadinya perkelahian antar pemuda, antar kampung, antar suku dan agama (kepercayaan) bahkan antar para demontran semakin terbuka lebar untuk bersikap kekerasan dan main hakim sendiri dengan demikian kesiapan aparat keamanan sangat dibutuhkan dalam proses penegakan hukum sebagai bagian dari upaya kesadaran demokrasi bagi masyarakat yang beragam suku, agama, etnis, dan budaya maka kedewasaan masyarakat dan pemuda terhadap nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal dapat

diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari pasca konflik sosial di Ambon.

Pandangan di atas, masih sesuai dengan ungkapan Azra, (2002: 119). Bahwa Demokrasi disalahartikan sebagai kebebasan tanpa aturan (*lawlessness freedom*) dan tanpa kepatuhan hukum padahal didalam budaya demokrasi, penyampaian aspirasi merupakan hal yang esensial dan tidak dibenarkan mengandung perbuatan yang bersifat anarkis/kekerasan karena dapat menodai makna kebebasan dalam demokrasi itu sendiri.

Tentunya kenyataan ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dari keseluruhan sila dan dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat kondisi tersebut, maka diperlukan strategi pelebagaan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah sikap anarkis pada budaya demokrasi.

Pandangan di atas, dapat menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi serta kearifan lokal perlu dikedepankan. Tetapi tidak semua konflik agama, sosial, suku, etnis, politik dapat diselesaikan melalui jalur hukum. Dalam banyak kasus, konflik politik misalnya menuntut penyelesaiannya secara politik pula. Dalam kaitan dengan budaya lokal dan nilai-nilai demokrasi pihak-pihak yang terlibat konflik antar agama, suku, kelompok, dapat diselesaikan melalui adat/budaya lokal.

Konflik Ambon misalnya kearifan lokal yang berperan penting dalam penyelesaian konflik seperti: budaya *makan patitta, pela gandon, masohi, ale rasa beta rasa, laeng lia leang, laeng sayang laeng, laeng kalesang laeng* nilai kearifan lokal inilah yang dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah sehingga dapat

memperkaya nilai-nilai demokrasi untuk upaya penyelesaian atau resolusi konflik sosial di masyarakat dan generasi muda terutama di Ambon.

Dengan demikian lebih lanjut dapat dikatakan Khar, bahwa: katong orang Ambon punya nilai-nilai budaya yang ada ini biar bagaimana katong harus jaga akang bae-bae karena kalo bukan katong yang jaga sapa lai yang bisa pelihara akang dan sapa lai yang bisa kasih maju akang katong pung harta berharga ini, biar oarng laeng di luar Ambon tau bahwa padahal budaya orang Ambon itu ada yang makan rame-rame, ada ikatan saudara layak kaka dengan ade walaupun dorang beda agama.

Pandangan tersebut, seiring dengan apa yang diungkapkan (nikkoadhi.blogspot.com) bahwa; nilai-nilai demokrasi tidak akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Akan tetapi nilai-nilai demokrasi tumbuh dan berkembang di masyarakat memerlukan usaha nyata setiap warga dan perangkat pendukungnya yang dijadikan demokrasi sebagai pandangan hidup (*way of life*).

Selain itu nilai-nilai demokrasi membutuhkan hal-hal berikut: Kesadaran akan pluralism, masyarakat yang hidup demokratis harus menghargai dan menjaga keberagaman, sikap jujur dan pikiran yang sehat, pengambilan keputusan atas dasar pada prinsip musyawarah mufakat, dan memperhatikan kepentingan masyarakat pada umumnya, demokrasi membutuhkan kerja sama antarwarga masyarakat dan sikap itikad yang baik, demokrasi membutuhkan kerja sama antar anggota masyarakat, serta dapat dipelihara nilai - nilai demokrasi baik

nasional maupun budaya lokal untuk kepentingan bersama terutama di Ambon.

Oleh karena itu harapan semua kalangan termasuk masyarakat agar nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai demokrasi yang ada di Ambon bisa di jadikan sebagai dasar penyelesaian atau resolusi konflik sosial dan membina karakter generasi muda paca konflik sosial saat ini dapat dibutuhkan oleh seluruh masyarakat Indonesia sehingga budaya lokal dan nilai-nilai demokrasi tersebut dapat memberika kesejukan dan kenyamanan, ketenangan kepada seluruh masyarakat dan bukan memberikan kecemasan bagi masyarakat.

Dengan demikian jika pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama serta tokoh pemuda yang kurang mencegah pengikutnya terlibat dalam aksi kekerasan sosial, dapat mengakibatkan potensi konflik sosial antarkelompok, etnis, suku, agama dan antarpemuda berubah menjadi tindak kekerasan sosial yang terbuka. Sementara kita tahu bersama bahwa konflik sosial antara masyarakat di Indonesia dapat mencoreng nilai-nilai demokrasi, bila kondisi ini tetap dipertahankan maka pelan tetapi pasti menggoncang kestabilan demokrasi di Indonesia.

Dilain pihak sistem demokrasi yang belum dapat di imbangi dengan nilai-nilai budaya lokal karena budaya lokal itu sendiri suda dipraktekkan oleh masyarakat sebelum adanya demokrasi dan budaya lokal lebih melangka maju di banding demokrasi yang masi brantakan di belakang. Maka kesiapan aparat penyelenggara dan aparat pemerintah bersama masyarakat dalam rangkaha menangani konflik sosial serta mengawal nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat dibutuhkan

kerja sama yang baik karena masyarakat sangat membutuhkan keamanan dan kenyamanan dalam aktivitas sosial sehari-hari oleh karena itu kematangan sistem pemerintahan, partai politik tokoh masyarakat, tokoh agama yang mampu mencegah terjadinya konflik sosial di masyarakat.

Budaya lokal yang dibanggakan oleh masyarakat Maluku/Ambon seperti: gerakan *panas pela gandong*, *makan patitta*, *masohi*, *laeng lia laeng*, *laeng sayang laeng*, *laeng kalesang laeng* kearifan lokal ini lah yang dapat memberikan kontribusi bagi pembinaan dan pengembangan masyarakat pasca konflik sosial karena cenderung mendorong masyarakat untuk menghindari dari hal-hal yang sifatnya kekerasan maka, kestabilan kehidupan masyarakat pasca konflik sosial Ambon dapat terjaga dengan baik.

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan (*aa-nashr.blogspot.com*) bahwa perwujudan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat haruslah menjadi sesuatu yang harus diperhatikan oleh pemegang kekuasaan dan masyarakat itu sendiri. Dengan begitu, akan menjadikan lingkungan masyarakat yang dewasa dalam menghadapi demokrasi.

Ada beberapa kriteria nilai-nilai demokrasi yang ada pada masyarakat diantaranya, Bersedia mengakui kesalahan yang telah dibuatnya, Kesiapan hidup bersama dengan warga masyarakat tanpa diskriminasi, Menghormati pendapat orang lain yang berbeda dengannya, Menyelesaikan masalah dengan mengutamakan kompromi, Tidak merasa benar atau menang sendiri dalam berbicara dengan warga lain.

Dengan demikian baik partai politik, pemerintah, tokoh adat, tokoh

masyarakat perlu mengadakan pembinaan nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal kepada masyarakat di Ambon dalam rangka meningkatkan prinsip dan mentaati nilai-nilai demokrasi yang sesungguhnya. Kultur demokrasi dapat mencegah tumbuhnya sensitifitas potensi konflik, karena demokrasi mengajarkan hadirnya prinsip kehidupan bernegara, yaitu kebebasan, (*Pela Gandong*) persamaan, (*Makan Patita*) toleransi, (*Masohi*) keadilan, (*Ale rasa beta rasa*) hukum, (*sasi*). Nilai-nilai demokrasi tersebut besar kaitannya dengan nilai-nilai budaya lokal di Ambon.

## SIMPULAN

Karena latar belakang situasi pasca konflik yang dapat menciptakan efek-efek sosial yang buruk, serta terjadinya perkelahian antarkampung, antarsuku, antarkelompok masyarakat maka upaya yang dilakukan pemerintah tokoh masyarakat, tokoh adat, serta tokoh agama di Ambon untuk membina masyarakat di Ambon saat ini diarahkan pada pengembangan potensi dan kreativitas diri melalui budaya lokal diantaranya: (1) *Budaya panas pela gandong*, sebuah acara yang digelar setia setahun sekali antarmasyarakat yang mempunyai ikatan *pela gandong* gerakan ini bertujuan untuk mepererat hubungan tali persaudaraan selayak kakak beradik serta upaya pembinaan kepada masyarakat dari budaya lokal untuk menghindari konflik di masyarakat (2) *Budaya makan patita* adalah sebuah acara makan bersama yang dilakukan oleh pemerintah maupun tokoh masyarakat, organisasi sosial politik di Ambon tujuannya untuk mempererat hubungan persaudaraan sebagai sesama masyarakat Maluku

istilah di Ambon bahwa walaupun sedikit-sedikit tapi kita semua merasakan kalau mau lapar, lapar semua dan kalau mau kenyang, kenyang semua. (3) *Gerakan Masohi* adalah sebuah gerakan kerjama sama antar masyarakat di Ambon. Serta dilakukan dialog antarmasyarakat dan antarumat beragama untuk membina masyarakat agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi dan nilai budaya lokal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi. 2000. *Konflik Baru Antar Peradaban Globalisasi Radikalisme & Pluralitas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Erawati, D. 2011. *Pengembangan Model Sosialisasi Nilai Kebersamaan sebagai Upaya Menanggulangi Konflik Antar Umat Beragama dalam kehidupan Bermasyarakat. (studi Kasus di Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Palangka Raya)*, Disertasi Doktor Pada Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gaffar, dan Zuhro. 2009. *Politik Indonesia. Transisi Menuju Demokrasi*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Knaap, Gerit J. 1991. "A City of Migran: Kota Ambon at the End of Seventeenth Century". [www.cornel.edu.com](http://www.cornel.edu.com). (di unduh 9 / 7 / 2013).
- Lickona, T (1992). *Education For Character, How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Boks.
- Salim, A. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial dari Denzim*

*Guba dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Yin, R.K. 1996. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zaenuri, Achmad. 2012. *Analisis Resolusi Konflik Antara Umat Beragama dalam Prespektif Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Masyarakat*, Disertasi Doktor: Tidak Diterbitkan.

<http://aanashr.blogspot.com/2013/04/transformasi-nilai-nilai-demokrasi.html>.

<http://nikkoadhi.blogspot.com/2012/04/demokrasi-antara-teori-dan.html>